

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebuah studi atau kajian yang pernah diteliti serta memiliki keterkaitan dengan kajian atau studi sekarang ini disebut dengan penelitian terdahulu. Mencantumkan penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kerangka teori dan kerangka ilmiah yang diaplikasikan oleh para peneliti terdahulu, yang memungkinkan untuk saling melengkapi dan memperkaya penelitian terdahulu.

1. Studi (Garnella et al., 2020) dengan judul penelitian "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh". Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kemiskinan memiliki dampak buruk tapi tidak secara bermakna pada tingkat individu yang tidak bekerja di wilayah penelitian, namun kemajuan ekonomi serta IPM berdampak buruk serta substansial. Sejalan dengan peneliti sebelumnya, peneliti akan melihat variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat pengangguran yang tinggi dan rendah. Pilihan variabel independen dan lokasi penelitian membuat perbedaan. Temuan unik dari penelitian ini adalah bahwa ekspansi ekonomi memiliki dampak yang merugikan dan dapat diabaikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Kendari

2. Penelitian (Dwi Radila et al., 2021) berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kemiskinan Terhadap Pengangguran di Provinsi Bali”. Temuan penelitian membuktikan bahwa prasejahtera mempunyai dampak yang kecil pada pengangguran di Provinsi Bali, namun pembangunan ekonomi dan pendidikan memiliki dampak yang negatif dan substansial. Senada dengan peneliti sebelumnya, peneliti akan melihat variabel-variabel yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengangguran serta PDRB sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Pilihan variabel independen dan lokasi penelitian membuat perbedaan. Penelitian ini tidak biasa karena memberikan informasi yang lebih besar tentang hipotesis di balik setiap variabel penelitian. Selain itu, temuan pengujian membuktikan bahwa taraf individu yang tidak bekerja di Kota Kendari dipengaruhi secara buruk serta tidak bermakna pada pertumbuhan ekonomi
3. Studi (Qomariyah, 2013) berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur”. Temuannya menunjukkan bahwa meskipun pembangunan ekonomi berdampak pada taraf individu yang tidak bekerja di wilayah penelitian, inflasi tidak berdampak pada hal tersebut. Peneliti mengevaluasi elemen-elemen yang mempengaruhi tingkat pengangguran yang tinggi dan rendah, dan informasi yang dipergunakan ialah informasi sekunder yang diterima dari BPS. Lokasi penelitian membuat perbedaan.

Aspek unik dari penelitiannya ialah informasi yang disediakan untuk setiap variabel penelitian. Selain itu, temuan pengujian menunjukkan bahwa inflasi memiliki sedikit dampak baik pada taraf individu yang tidak bekerja di Kota Kendari.

4. Studi (W. Purba et al., 2022) berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara”. Studinya menunjukkan bahwa tunakarya di wilayah penelitian dipengaruhi secara positif serta bermakna oleh inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menyelidiki variabel-variabel yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengangguran, melanjutkan penelitian sebelumnya. Lokasi penelitian membuat perbedaan. Kemajuan kerangka kerja dan implementasi/desain penelitian inilah yang membuat penelitian ini menjadi inovatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun inflasi mempunyai dampak yang cocok serta kecil pada taraf tunakarya di Kota Kendari, namun perkembangan ekonomi mempunyai dampak yang tidak cocok serta tidak bermakna.
5. Studi (Mahroji & Nurkhasanah, 2019) berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor UMK, Investasi, dan IPM mempunyai dampak yang negatif dan signifikan pada taraf tunakarya di wilayah penelitian. Lokasi dan metodologi penelitian membuat

perbedaan. Kemajuan dalam kerangka kerja, pelaksanaan penelitian, dan desain penelitian inilah yang membuat penelitian ini menjadi inovatif

2.2. Landasan Teori

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi

- 1) Boediono (1992) mendefinisikannya sebagai suatu tahapan dengan periode yang panjang untuk mampu memajukan produksi per kapita. Ia membagi hal ini dalam 3 komponen, yakni;
 - a. Pembangunan ekonomi ialah tahapan di mana sebuah perekonomian meningkat dan berubah dari periode satu ke periode selanjutnya.
 - b. Peningkatan produksi per kapita berkorelasi dengan pembangunan ekonomi; dalam situasi ini, ada dua faktor penting: total output dan populasi. Total produksi dibagi dengan jumlah penduduk sama dengan output per kapita.
 - c. Pertumbuhan ekonomi terkait dengan prospek jangka panjang. Jika ada peningkatan produksi dalam jangka waktu yang lama (5 tahun), jadi hal tersebut dikaitkan dengan pertumbuhan
- 2) Jhingan (2004) menegaskan bahwa baik variabel ekonomi maupun non-ekonomi memiliki dampak pada proses pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi sebuah negara

dipengaruhi oleh sumber dayanya, modal, industri, teknologi, dan faktor lainnya.

a) Faktor Ekonomi

Faktor-faktor produksi dipandang oleh para ekonom sebagai variabel utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Pertimbangan-pertimbangan ekonomi ini meliputi, antara lain:

1. Sumber Alam

Tanah adalah komponen produksi kedua. Komponen yang paling berharga adalah tanah yang dapat ditanami. Gas, minyak, air, hutan, dan sumber daya mineral lainnya ialah SDA yang signifikan selain tanah.

2. Akumulasi Modal

Modal Pembangunan akumulasi modal membutuhkan pengorbanan dalam bentuk penurunan konsumsi, yang sekiranya terjadi dalam kurun dekade. Padahal, penciptaan kedua hal ini begitu penting untuk pertumbuhan ekonomi yang cepat.

3. Organisasi

Perusahaan adalah pelengkap dan membantu meningkatkan efisiensi

4. Kemajuan teknologi

Proses pembangunan ekonomi dikatakan terutama dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Hal ini berkaitan dengan penyesuaian terhadap cara memproduksi barang

sebagai konsekuensi dari reformasi atau metodologi penelitian baru.

5. Pembagian kerja dan skala produksi

Hal ini menghasilkan output yang lebih tinggi. Keduanya menghasilkan ekonomi berdasarkan manufaktur massal, yang membantu pertumbuhan kegiatan manufaktur.

b) Faktor Non-ekonomi

Secara berkesinambungan, kemajuan ekonomi dipengaruhi oleh variabel non-ekonomi. Dengan demikian, variabel non-ekonomi memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan ekonomi. Variabel non-ekonomi meliputi:

1. Faktor sosial

Pembangunan ekonomi juga dipengaruhi oleh isu-isu sosial dan budaya. Elemen-elemen ini memodifikasi ekspektasi, institusi, dan nilai-nilai masyarakat tergantung pada kekuatannya.

2. Faktor sumber daya manusia

Elemen paling penting untuk kesuksesan ekonomi adalah kualitas input pekerja, atau sumber daya manusia.

3. Faktor politik dan administratif

Bagian ini di negara-negara miskin merupakan penghalang yang signifikan bagi perkembangan ekonomi mereka. Oleh karena itu, pemerintah yang kuat,

efektif, dan tidak korup sangat penting untuk keberhasilan ekonomi

- 3) Menurut (Sukirno, 2013) pertumbuhan ekonomi mengacu pada perluasan aktivitas ekonomi yang meningkatkan produksi sesuatu maupun layanan yang ada di masyarakat serta tingkat kemakmurannya. Sepanjang waktu, ada dua elemen penting yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memproduksi komoditas.
 - a. Pertumbuhan variabel produksi
 - b. Perkembangan teknologi
- 4) Menurut (B. Purba & Rahmadana, 1970) tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik daerah tersebut telah berkembang. Pertumbuhan ekonomi dicirikan sebagai proses jangka panjang dan berkesinambungan dari peningkatan produksi per kapita. Kapasitas suatu negara untuk memperluas pasokan produk ekonomi bagi masyarakatnya adalah definisi lain dari pertumbuhan ekonomi. PDRB dan tingkat pertumbuhannya berdasarkan pada harga konstan ialah dua cara untuk mengukur tumbuhnya sebuah ekonomi.
- 5) Menurut Todaro (2005), pertumbuhan ekonomi yang didefinisikan sebagai prosedur dapat meningkatkan produksi dari masa ke masa adalah ukuran utama untuk melihat kinerja dari perkembangan sebuah negara. Ada tiga komponen primer hal tersebut, diantaranya;

- a. Akumulasi modal, yang terdiri dari seluruh bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia.
 - b. Pertumbuhan populasi di periode mendatang, akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih besar.
 - c. Kemajuan teknologi
- 6) Hasyim (2017) menyatakan dalam skripsi yang dipublikasikan dalam (Sanitra, 2020) bahwa tiga elemen utama yang berdampak pada hal itu ialah;
- a. Lima bidang, yakni SDM, SDA, stok modal, pengusaha, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat memberikan dampak pada pembangunan ekonomi dari sisi penawaran. 5 kelompok ini mewakili berbagai komoditas serta layanan yang disediakan untuk mendukung ekspansi ekonomi.
 - b. Ekonomi pasar yang independen tidak mampu tumbuh tanpa adanya invitas akan lebih banyak produk daripada yang mampu diproduksi, yang merupakan faktor nomor dua. permintaan yang sangat kuat untuk produk serta layanan. Hal tersebut akan memajukan penciptaan sebuah produk yang akan meningkatkan ekonomi di negara.
 - c. Kekuatan budaya, agama, dan tradisional adalah kekuatan non-ekonomi. Perekonomian dapat dipengaruhi oleh ketiga faktor ini. Budaya yang dapat mendorong pertumbuhan

termasuk budaya yang menghargai keuletan, kejujuran, dan usaha keras.

a) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Paradigma pembangunan saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia (Mirza, 2011). Pada tahun 1990, UNDP memperkenalkan suatu indikator yang telah dikembangkannya, yaitu suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif, yang dinamakan Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Angka IPM berkisar antara 0 hingga 100. Semakin mendekati 100, maka hal tersebut merupakan indikasi pembangunan manusia yang semakin baik. Androque (2010).

HDI sendiri pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Pakistan pada tahun 1970-an bernama Mahbub Ul Haq. Khodabakhshi (2011). Keberhasilan pembangunan diukur dengan beberapa parameter, dan paling populer saat ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI). Berikutnya perekonomian Indonesia perlahan bangkit menunjukkan perbaikan. Mengingat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertumbuhan PDB, maka model ini akan memperhitungkan PDB dalam menjelaskan perilaku IPM.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik ditingkat nasional maupun regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

Tingkat pendapatan dan IPM mempunyai korelasi yang luas. Namun pertumbuhan pendapatan tidak secara otomatis meningkatkan IPM. Demikian pula, perbaikan kesehatan dan pendidikan yang menyebabkan peningkatan IPM tidak selalu mengarah pada peningkatan pendapatan. Hal ini disebabkan sumber daya yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk mempromosikan perbaikan indikator lainnya. Selain itu, struktur dan proses yang terjadi di masyarakat tidak dapat memberikan manfaat bagi kaum miskin.

b) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran

(Sukirno, 2013) Menurut skripsi Adam Smith yang terkenal, tingkat pengangguran suatu wilayah akan berkorelasi erat dengan pembangunan ekonomi jika wilayah tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dan tinggi. Hal ini terjadi karena proses manufaktur suatu wilayah akan berkembang seiring dengan ekspansi ekonomi. Dan untuk menciptakan output manufaktur yang diinginkan, dibutuhkan banyak tenaga kerja. Lapangan kerja di suatu daerah dapat berkurang dengan adanya penyerapan tenaga kerja. Banyak indikator ekonomi yang mampu diperuntukkan untuk menetapkan bagaimana cara kerja ekonomi suatu negara. Tingkat pengangguran adalah salah satunya.

Pertumbuhan ekonomi ialah satu dari sejumlah ukuran yang krusial dalam melihat kesehatan ekonomi, khususnya dalam melihat hasil ekspansi ekonomi yang digunakan oleh sebuah negara atau wilayah. Menurut Noviyanti, dalam publikasi yang ditulis oleh Dwi Mahroji dan Iin Nurkhasanah. Perekonomian suatu negara atau daerah menunjukkan perkembangan yang baik ketika tumbuh dengan laju yang stabil, seperti yang ditunjukkan oleh hal ini. Jika beban sosial meningkat, distribusi pendapatan tidak merata, jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan meningkat, dan tingkat

pengangguran masih tinggi, ekspansi ekonomi tidak dapat dikatakan berhasil. (Mahroji & Nurkhasanah, 2019)

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Syaripah Fitriana, Erik Prahara menyatakan bahwa pendorong utama peningkatan standar hidup jangka panjang adalah ekspansi ekonomi. Ekspansi ekonomi adalah alat yang ampuh untuk memerangi pengangguran bagi mereka yang menghargainya. Secara politis, langkah-langkah untuk mengurangi pengangguran sekarang lebih dapat diterima karena tingkat pertumbuhan yang cepat. Permintaan barang dan jasa meningkat, begitu pula produktivitas pekerja dan kesempatan kerja. Semua hal ini akan meningkatkan upah karyawan. Peningkatan pendapatan akan menghasilkan lebih banyak pengeluaran untuk hal-hal seperti pertumbuhan populasi, perawatan kesehatan, dan pengembangan keterampilan (pengurangan kemiskinan dan pengangguran) (Fitriani, 2019)

B. Teori Inflasi

- 1) Menurut Boediono (1999), inflasi dapat dikategorikan dalam beberapa cara, dan kategorisasi yang ditentukan bergantung pada maksud kita. "Tingkat keparahan" dari inflasi menjadi dasar dari kategorisasi pertama. Di bawah ini, kami mengkategorikan berbagai bentuk inflasi:
 - a. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun)
 - b. Inflasi sedang (10-30% per tahun)

- c. Inflasi ekstrem (30% hingga 100% per tahun)
- d. Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun)

Tentu saja, menilai tingkat inflasi sangat subjektif dan bergantung pada "selera" kita. Pada kenyataannya, tanpa memperhitungkan siapa yang terkena dampak atau mendapatkan keuntungan dari inflasi, mustahil untuk menilai tingkat keparahan inflasi hanya berdasarkan tingkat inflasi. Kita harus menyebutnya sebagai inflasi parah jika tingkat inflasi mencapai 20% dan semua kenaikan harga barang dibeli oleh kelompok berpenghasilan rendah.

- 2) Menurut Nopirin (2003), inflasi ialah manifestasi melambungnya harga sesuatu secara parsial. Hal tersebut tidak hanya bermakna bahwa semua produk akan mengalami kenaikan harga dengan total yang tidak berbeda. Untuk masa yang spesifik, harga rata-rata barang dapat terus meningkat. Meskipun dengan proporsi yang signifikan, kenaikan satu kali bukan merupakan inflasi. Definisi berikut ini harus digaris bawahi dari daftar di atas:
- a. Harga-harga mungkin turun sementara waktu namun masih menunjukkan kecenderungan untuk naik, yang disebut sebagai kecenderungan untuk naik.
 - b. Persisten, artinya kenaikan harga terjadi dalam jangka waktu yang lama, tidak hanya pada sebuah momen tertentu maupun sekali saja.

- c. Tingkat harga umum, yakni taraf harga yang ditujukan ialah tingkat harga komoditas secara parsial, bukan berarti bahwa untuk sebuah kategori produk tertentu.
- 3) Menurut (Sukirno, 2013), inflasi didefinisikan sebagai melambungnya harga secara menyeluruh dalam sebuah negara. Sukirno menambahkan bahwa berbagai jenis inflasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
- a. Inflasi tarikan permintaan
Jenis ini sering dirasakan ketika ekonomi yang meningkat dengan cepat. Tingkat pekerjaan yang melambung memberikan pemasukan yang tinggi, yang pada gilirannya mendorong pengeluaran yang lebih besar dari kapasitas ekonomi untuk menghasilkan produk dan jasa. Inflasi akan dihasilkan dari pengeluaran ini
 - b. Inflasi desakan biaya
Jenis ini pun diberlakukan pada ekonomi yang melambung pesat dengan taraf tunakarya yang begitu rendah. Jika bisnis terus mengalami peningkatan permintaan, mereka selalu berupaya untuk meningkatkan output dengan memberikan upah yang begitu besar pada karyawan mereka serta mencari posisi yang baru untuk memberikan kompensasi yang lebih baik. Karena itu, biaya produksi akan meningkat, menaikkan harga berbagai komoditas dan harga mereka.

4) Mantra (2009) berpendapat dalam teori (Yurnalis, 2014) bahwa indikator dan tahun dasar yang digunakan menentukan tinggi atau rendahnya inflasi di suatu negara pada suatu periode. Banyak parameter yang selalu diplikasikan untuk melihat besar kecilnya taraf peryvagab inflasi, diantaranya;

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Indeks Biaya Hidup (IBH)

Satu dari sejumlah parameter yang selalu dipakai untuk mengindikasikan perubahan harga ialah IHK. Pergerakan paket konsumsi masyarakat dapat dilihat dari perubahan IHK dari waktu ke waktu.

- b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Penyusunan IHPB memperhitungkan biaya bahan mentah, setengah jadi, atau bahan jadi karena indeks ini berkonsentrasi pada berbagai barang di tingkat grosir. Indeks harga ini sering bergerak ke arah yang sama atau sejajar dengan taraf dari modal hidup.

- c. Deflator Pendapatan Nasional (GNP Deflator atau GDP Deflator)

Dibandingkan dengan dua indeks yang disebutkan di atas, Deflator GNP lebih luas karena memperhitungkan semua komoditas dan jasa yang termasuk dalam perhitungan GNP. Bagilah PDB nominal (pada harga saat ini) dengan PDB riil untuk mendapatkan Deflator GNP (pada harga konstan).

- 5) Menurut Armayanti dan Rizki (2017), inflasi menunjukkan stabilitas harga. Kecenderungan terhadap stabilitas harga semakin tinggi semakin rendah nilai tingkat inflasi. Namun, inflasi adalah masalah yang mempengaruhi daya beli masyarakat serta meroketnya harga-harga produk dan jasa. Sementara itu, gaji riil memiliki dampak yang signifikan terhadap daya beli masyarakat. Jika pendapatan riil juga meningkat seiring dengan kenaikan harga, inflasi tidak terlalu menjadi masalah. Secara umum, ada dua hal yang dapat menyebabkan inflasi:
- a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) adalah jenis yang dikarenakan oleh tarikan permintaan.
 - b. Inflasi dorongan biaya ialah jenis yang disebabkan oleh naiknya biaya dari penciptaan sebuah barang.
- 6) Menurut Rahadja (2004), inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara keseluruhan. Sejumlah variabel makroekonomi digunakan untuk memperkirakan inflasi selama periode waktu tertentu. Uraian berikut ini akan membahas tiga di antaranya:
- a. Indeks Harga Konsumen
IHK ialah poin yang mengindikasikan biaya produk dan layanan yang harus dibeli pelanggan selama periode waktu tertentu. Harga-harga komoditas dan serta layanan primer yang digunakan warga umum selama waktu yang spesifik dihitung untuk mendapatkan angka IHK.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar

IHPB meninjau inflasi dari bidang produsen jika inflasi dilihat dari bidang konsumen. Jadi, IHPB pun dikenal dengan indeks harga produsen.

c. Indeks Harga Implisit

IHK dan IHPB hanya menggambarkan parsial mengenai tingkat inflasi, meskipun cukup membantu. Karena kedua indikator ini hanya mencakup beberapa puluh kota saja jika dilihat dari teknik penghitungannya.

Ketika kenaikan harga terus berlanjut dan saling mempengaruhi, maka terjadilah inflasi. Meskipun inflasi diyakini sebagai indikator terkuat kesehatan ekonomi suatu negara, hal ini tidak selalu berarti bahwa negara dengan inflasi tinggi memiliki ekonomi yang kuat dan penduduk yang kaya.

Tiga isu utama yang diidentifikasi oleh indikator makroekonomi sebagai isu ekonomi utama: pertama ialah isu pertumbuhan ekonomi; kedua ialah isu inflasi; dan ketiga ialah isu pengangguran (Mankiw N. G., 2006). Kesejahteraan masyarakat adalah maksud primer dari seluruh kemajuan ekonomi bagi negara. Inflasi hanyalah salah satu dari beberapa masalah yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan tersebut.

Inflasi Indonesia yang berfluktuasi, yang dipengaruhi oleh sejumlah variabel, membuatnya sulit untuk dikelola. Oleh karena itu, Pemerintah harus sepenuhnya menyadari apa saja yang berkontribusi

terhadap inflasi Indonesia. Distribusi produk dan jasa serta proses manufaktur terkait langsung dengan sektor riil. Kebijakan anggaran pemerintah menentukan siapa yang mengendalikan pasar sektor riil. Karena sebagian besar pengeluaran masyarakat digunakan untuk membeli makanan, inflasi yang meningkat akan mengurangi daya beli mereka secara keseluruhan, khususnya bagi mereka yang mempunyai penghasilan rendah. Biaya hidup akan naik, yang akan menurunkan kualitas hidup. Mengingat bahwa perhatian utama sebuah negara adalah kesejahteraan rakyatnya, hal ini tidak diragukan lagi merupakan tantangan yang akan dihadapi.

Di sisi lain, bagian finansial pun memiliki peran dalam hal ini. Kebijakan moneter Pemerintah sebagian besar bertanggung jawab untuk mengendalikan sektor keuangan. Dalam skenario tersebut, bank sentral adalah semata-mata yang memiliki kekuatan moneter atas inflasi. Suku bunga sering digunakan oleh bank sentral suatu negara untuk mengatur harga dan mendefisit total uang yang diedarkan. Suku bunga kebijakan (BI rate) secara khusus ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai alat kebijakan utama yang mempunyai peran dalam kegiatan ekonomi dengan maksud akhirnya ialah untuk mencapai inflasi (Saputra, 2013).

A. Sektor Riil

Tiga tujuan utama dari stabilisasi makroekonomi meliputi: (1) mengurangi taraf inflasi yang terlalu tinggi serta sering kali tidak bisa dikendalikan; (2) menyeimbangkan anggaran dengan memotong pengeluaran dan menaikkan pajak; dan (3) menutup

defisit transaksi berjalan dengan mengelola nilai tukar mata uang domestik (devaluasi) serta mendorong ekspor (Suryana, 2000).

Sukirno (2013), menjelaskan bahwa strategi fiskal dari pemerintah diperlukan untuk memotong pengeluaran publik untuk mencegah lonjakan inflasi yang dikarenakan kenaikan harga-harga barang. Pertama, dengan meninggikan pajak rumah tangga, yang akan menurunkan jumlah pemasukan penduduk yang mampu digunakan untuk belanja. Kedua, ialah dengan menurunkan output pemerintah, yang juga akan menurunkan output konsumen. Semuanya ialah bersama-sama akan menurunkan inflasi.

B. Sektor Keuangan

Sektor ekonomi yang melakukan bisnis dengan lembaga keuangan dikenal sebagai sektor keuangan. Kebijakan moneter digunakan untuk mengelola inflasi selain kebijakan fiskal. Kebijakan moneter pemerintah bertujuan untuk mempengaruhi arah perekonomian dengan mengubah ketersediaan uang di masyarakat atau tingkat suku bunga (Suryana, 2000).

Karena lebih banyak orang memiliki lebih banyak dana, yang memungkinkan mereka untuk melakukan pembelian lebih banyak produk maupun layanan, peningkatan total uang beredar cenderung mendorong pertumbuhan berbagai kegiatan ekonomi. Karena meningkatnya invitasi dari produk serta layanan, roda ekonomi pasti akan terus berputar.

Kaum monetaris percaya bahwa dengan membatasi ekspansi jumlah uang beredar, pemerintah akan dapat mengendalikan laju inflasi dan aktivitas ekonomi.

Meningkatkan jumlah uang beredar akan meningkatkan jumlah dana pinjaman yang tersedia, menurut teori Keynesian lainnya. Suku bunga yang lebih rendah akan meningkatkan permintaan untuk investasi jika ada kelebihan uang tunai yang tersedia dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Perekonomian akan bergerak ke indikasi yang lebih baik dari hasil peningkatan permintaan agregat. Sebaliknya, jika inflasi mulai terjadi, pemerintah mampu memberlakukan kebijakan moneter yang "ketat" (mengurangi jumlah uang beredar) dengan meningkatkan suku bunga dalam upaya untuk menghentikan kenaikan inflasi.

Stabilitas harga tercermin dalam inflasi. Kecenderungan terhadap stabilitas harga akan semakin tinggi jika tingkat inflasi semakin rendah. Namun demikian, persoalan inflasi tidak hanya berkaitan dengan meroketnya harga produk maupun layanan, tetapi pun terkait dengan kemampuan masyarakat untuk membeli. Sementara itu, gaji riil memiliki dampak yang signifikan terhadap daya beli masyarakat. Jika upah riil naik seiring dengan kenaikan harga, inflasi tidak terlalu menjadi masalah.

Tergantung pada seberapa parahnya, inflasi sering kali memiliki dampak yang menguntungkan dan merugikan. Sebagian besar ekonom percaya bahwa inflasi yang tidak terlalu parah berdampak baik pada perekonomian karena dapat memajukan

perekonomian, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Di sisi lain, pada saat inflasi ekstrem dan inflasi yang tidak dapat dikontrol (hiperinflasi), ekonomi menjadi tidak terkontrol, orang menjadi enggan untuk bekerja, menyimpan uang, menanamkan modal, serta memberikan produksi disebabkan harga yang melambung tinggi, dan orang-orang dengan pemasukan yang tetap misalnya pemerintah, pegawai swasta, serta pekerja akan merasa sulit untuk mengikuti harga, sehingga membuat hidup lebih buruk dari waktu ke waktu.

Inflasi yang tinggi tidak diinginkan karena membuat kehidupan penduduk suatu negara menjadi sangat sulit. Tingkat inflasi yang sehat mungkin baik untuk perekonomian suatu negara, tetapi di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah juga bisa sangat buruk bagi negara tersebut. Istilah "inflasi" juga dapat merujuk pada kenaikan total dana yang diedarkan dikarenakan oleh melambungnya harga. Produksi, serta ekspor dan impor, secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi. Produksi terpengaruh oleh inflasi, terutama dalam hal memproduksi barang untuk ekspor. Alasan penurunan output ini adalah karena ketika biaya produksi naik, harga komoditas yang diproduksi juga akan naik.

Ketika inflasi terjadi dalam suatu perekonomian, ada beberapa efek atau hasil, termasuk yang berikut ini:

- a. Inflasi mampu membantu mentransfer pemasukan di antara anggota masyarakat. Karena adanya redistribusi pendapatan, pendapatan riil seseorang akan meningkat sementara

pendapatan riil orang lain menurun, hal ini akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi anggota masyarakat.

- b. Penurunan efisiensi ekonomi dapat disebabkan oleh inflasi.
- c. Perubahan dalam produksi dan lapangan kerja dapat diakibatkan oleh inflasi.
- d. Lingkungan pengambilan keputusan dalam perekonomian dapat menjadi tidak stabil akibat inflasi.

Inflasi memiliki dampak sebagai berikut pada personal maupun penduduk

- a) Memperburuk distribusi pendapatan

Nilai aset tetap, misalnya tanah atau bangunan, melambung dari pemasukan selama periode inflasi, di sisi lain pekerja berpenghasilan rendah, yang seringkali tidak mempunyai aset selalu seperti itu, akan merasakan penurunan nilai aktual pemasukan mereka.

- b) Pendapatan riil merosot

Sebagian besar karyawan mendapatkan upah nominal dengan nilai tetap. Pendapatan riil masyarakat akan menurun selama periode inflasi sebagai akibat dari kenaikan harga komoditas.

Pengangguran dan inflasi memiliki hubungan yang positif atau negatif. Tingkat inflasi yang melambung akan mengakibatkan kenaikan suku bunga (kredit) jika tarafnya yang diperuntukkan dalam perhitungan ialah inflasi yang mempengaruhi semuanya. Taraf bunga yang melambung akan menghambat penanaman modal dalam

pertumbuhan industri produktif. Karena prospek kerja yang kecil dan investasi yang minim, hal tersebut akan berpengaruh negatif pada meningkatnya individu yang tidak bekerja (Sukirno, 2013)

Dalam studi Bank Indonesia, inflasi yang timbul di daerah disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah distribusi. Sama halnya di kota Kendari, distribusi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya inflasi. Yang dimana transportasi yang digunakan mengalami gangguan dan secara otomatis harga barang-barang cenderung meningkat, karena saluran distribusi barang mengalami keterlambatan.

a) **Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada indeks pembangunan manusia (IPM). Dalam penelitian ini ternyata inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) dan tingkat elastisitasnya juga kecil. Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menghantui perekonomian setiap negara. Hal ini disebabkan karena dampaknya yang luas, seperti golongan masyarakat yang berpenghasilan tetap akan menderita (berkurang kesejahteraannya). Karena harga bahan baku menjadi meningkat maka pengusaha akan menderita juga. Pemerintah juga menemui kesulitan untuk meningkatkan pajak, karena tenaga kerja dan produsen sama-sama menderita dan menurun kesejahteraannya.

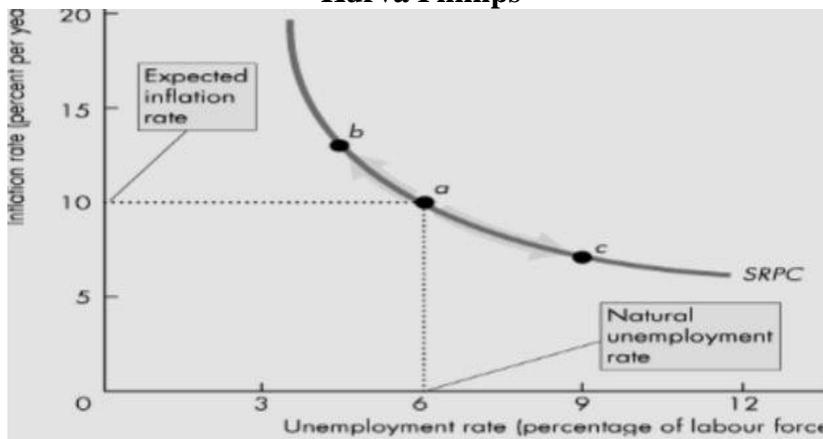
Beberapa hasil penelitian dari berbagai pakar di beberapa negara menunjukkan bahwa inflasi yang relatif rendah (lebih kecil dari dua digit atau dibawah 10%) akan merangsang pertumbuhan ekonomi, seperti jika harga naik sedikit merangsang produsen untuk meningkatkan usaha, akan banyak tenaga kerja terserap, keuntungan pengusaha juga meningkat, akhirnya pemasukan pajak juga lancar dan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

b) Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran

Hubungan terbalik (trade-off) antara pengangguran dan inflasi disebut kurva Phillips. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah inflasi upah. Dalam hal ini, pengangguran adalah produk dan inflasi adalah perubahan harga. Situasi di mana tingkat pengangguran meningkat ketika tingkat inflasi naik disebut *stagflasi*.

Kurva Phillips ialah relasi dari inflasi serta individu yang menganggur. Tingkat inflasi upah menurun ketika tingkat pengangguran meningkat. Dalam hal ini, produksi sama dengan pengangguran, sementara fluktuasi harga berhubungan dengan inflasi. Stagflasi ialah sebutan yang diperuntukkan untuk memberikan gambaran pada kejadian pada saat pengangguran meningkat pada saat yang sama dengan peningkatan inflasi.

Gambar 1
Kurva Phillips



Sumber : Alghofari (2010)

Pada kurva Phillips, jika ada trade-off dari keduanya yang rendah, berbeda halnya dengan kecenderungan dari keduanya untuk tumbuh atau tidak terdapat trade-off. Tingkat pengangguran akan cukup tinggi jika tingkat inflasi yang ditargetkan rendah. Di sisi lain, taraf inflasi yang direncanakan tinggi akan menghasilkan taraf tunakarya yang tidak tinggi.

Berdasarkan premis bahwa inflasi adalah cerminan dari kenaikan permintaan agregat, kurva Phillips membuktikan relasi dari keduanya. Berdasarkan teori ini, ketika invitasi agrerat melambung, baik permintaan maupun harga akan naik. Untuk menutupinya, produsen meningkatkan kapabilitas produksinya dengan menambah karyawan (karyawan ialah satu-satunya pemasukan yang mampu ditingkatkan oleh pengeluaran). Permintaan ini apabila lebih besar akan

menghasilkan harga yang lebih tinggi juga (inflasi) yang menurunkan tingkat pengangguran.

C. Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

1) Badan Pusat Statistik (2009) menyatakan bahwa IPM ialah barometer pencapaian dalam membangun manusia yang didasarkan pada beberapa faktor dari keunggulan hidup yang mendasar, termasuk angka harapan hidup, angka melek huruf, rerata lama edukasi, serta daya beli masyarakat yang diukur dari berbagai kebutuhan dasar yang ditinjau dari jumlah rata-rata output perkapita sebagai pendapatan. IPM menilai karakteristik utama dalam membangun manusia yang dianggap mewakili keadaan keterampilan dasar populasi umum.

a. Komponen Kesehatan

Angka harapan hidup masyarakat, atau total tahun yang diharapkan dapat dijalankan oleh individu, diwakili dalam IPM sebagai komponen kesehatan. Statistik Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup adalah dua bentuk informasi yang digunakan untuk menentukan angka harapan hidup (AHM). Menurut pedoman UNDP, angka harapan hidup maksimum digunakan untuk menyusun indeks harapan hidup, dengan 85 tahun sebagai batasan atas tertinggi serta 25 tahun untuk yang paling rendah.

b. Komponen Pendidikan

Angka Melek Huruf (AMH) serta rerata periode sekolah digunakan untuk mengindikasikan komponen pendidikan dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). AMH ialah keseimbangan warga yang mampu dibaca serta ditulis terhadap total penduduk yang berusia minimal 15 tahun. Batas atas dan bawah untuk tingkat melek huruf masing-masing adalah 100 dan 0 (standar UNDP). Nilai nol mewakili skenario sebaliknya, di mana tidak terdapat orang satupun yang mampu melihat atau merasakan, sementara ini menunjukkan kondisi di mana semua orang bisa. Rata-rata lama sekolah ialah total tahun yang diselesaikan oleh orang yang mempunyai usia minimal 15 tahun untuk mengikuti keseluruhan bentuk pendidikan format. Rata-rata lama sekolah dibatasi maksimal 15 tahun serta minimal 0 tahun (standar UNDP).

Angka melek huruf digantikan oleh proyeksi tahun pendidikan dalam pendekatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang baru karena dianggap tidak perlu untuk menakar pendidikan secara menyeluruh disebabkan tidak mampu menunjukkan keunggulan dari pendidikan. Di sisi lain, disebabkan oleh mayoritas telah memiliki tingkat melek huruf yang

tinggi, maka sulit untuk membandingkan tingkat pendidikan di berbagai daerah secara akurat.

Jumlah tahun yang diperkirakan akan dihabiskan oleh seorang anak muda untuk bersekolah (dalam tahun) ketika mereka mencapai usia yang lebih spesifik di masa depan. Diharapkan bahwa kemungkinan anak ini akan terus mengenyam pendidikan di usia yang lebih tua akan sama dengan kemungkinan penduduk bersekolah secara keseluruhan pada usia tersebut. Untuk warga di atas 7 tahun, angka harapan lama sekolah dihitung (Badan Pusat Statistik Indonesia)..

c. Komponen Daya Beli

Pendapatan per kapita riil yang ditetapkan, yang merupakan rata-rata output per kapita warga yang telah dinormalisasi dengan deflasi oleh IHK, digunakan untuk mewakili komponen daya beli dalam Indeks Pembangunan Manusia.

- 2) United Nations Development Programme (2013) mendefinisikannya sebagai indikasi memberikan lebih banyak pilihan kepada masyarakat. Gagasan ini menempatkan manusia sebagai tujuan utama, dengan inisiatif pembangunan dianggap sebagai cara utama untuk mencapainya. Produktivitas, kesetaraan, keberlanjutan, dan pemberdayaan adalah empat faktor utama yang harus dipertimbangkan untuk menjamin

pencapaian tujuan pembangunan manusia. Pedoman berikut ini termasuk dalam empat poin dasar tersebut.:

1. Produktivitas

Individu harus diberikan alat yang dibutuhkan untuk menjadi lebih produktif dan secara aktif mengambil bagian dalam proses menghasilkan pendapatan. Jadi, komponen dari paradigma pertumbuhan manusia mencakup pembangunan ekonomi.

2. Pemerataan

Seluruh sumber daya baik dari ekonomi serta sosial wajib dapat diakses oleh semua orang atas dasar kesetaraan. Setiap hambatan yang membatasi akses mereka harus dihilangkan agar mereka dapat memperoleh manfaat dan mengambil bagian dalam usaha-usaha berharga yang mampu mengembangkan keunggulan hidupnya.

3. Kesenambungan

Generasi mendatang juga harus memiliki jalan pada kedua sumber daya ini, selain dari generasi sekarang. Seluruh SDA fisik, individu, serta lingkungan harus diisi ulang.

4. Pemberdayaan

Individu wajib bertanggung jawab penuh atas pilihan dan prosedur yang membentuk kehidupan

mereka serta mengambil bagian dan mendapatkan keuntungan dari proses pertumbuhan.

Status Pembangunan Manusia suatu Negara atau Wilayah dibagi menjadi tiga kategori oleh UNDP berdasarkan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yakni;

- a. $IPM < 50$ (rendah)
 - b. $50 \leq IPM < 80$ (sedang)
 - c. $IPM \geq 80$ (tinggi)
- 3) Menurut (B. Purba & Rahmadana, 1970), pengertian pembangunan manusia lebih memandang manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan dan bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pertumbuhan regional, indeks pembangunan manusia harus terus ditingkatkan dan ditingkatkan. Berdasarkan ukuran-ukuran berikut:
- a. Dimensi daya beli
 - b. Pendidikan
 - c. Kesehatan masyarakat
- 4) (Kotambunan et al., 2016, p. 928) Indeks pembangunan manusia merupakan metrik taktis yang sering digunakan untuk menilai efektivitas proyek-proyek pembangunan di suatu wilayah. Dalam situasi ini, IPM dipandang sebagai gambaran hasil dari proyek-proyek pembangunan yang telah dilaksanakan selama beberapa tahun sebelumnya. Ukuran IPM pada awal dan akhir suatu periode juga dapat digunakan untuk mengukur dan menunjukkan kemajuan proyek-proyek pembangunan selama

periode tersebut. Indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengkategorikan negara sebagai negara maju, berkembang, atau terbelakang serta untuk menentukan bagaimana kebijakan ekonomi mempengaruhi kualitas hidup di setiap negara. Indikator-indikator berikut ini membentuk indeks pembangunan manusia (IPM):

- a. Angka harapan hidup,
- b. melek huruf
- c. pendidikan.
- d. tingkat hidup

5) (Prayitno & Yustie, 2020, p. 47) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mengukur perkembangan tenaga kerja, memiliki peran yang penting bagi perekonomian. Dengan meningkatkan kapasitas penduduk melalui pendidikan dan perawatan kesehatan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan laju pembangunan ekonomi yang diantisipasi. Indeks Pembangunan Manusia adalah metrik penting untuk menilai kinerja inisiatif untuk meningkatkan standar hidup manusia (masyarakat/penduduk). Indeks Pembangunan Manusia mengukur tiga (3) bidang fundamental:

- a. Pendidikan (pengetahuan)
- b. Kesehatan (umur panjang dan hidup sehat)
- c. Kesejahteraan (standar hidup layak)

6) Badan Pusat Statistik (2016) melaporkan bahwa teknik penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah berubah sejak tahun 2011. Angka melek huruf yang sebelumnya digunakan dalam metode sebelumnya telah digantikan dengan angka proyeksi lama sekolah, yang merupakan salah satu indikator yang berubah.

- a. Angka melek huruf pada metode lama diganti dengan angka harapan lama sekolah.
- b. Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita.

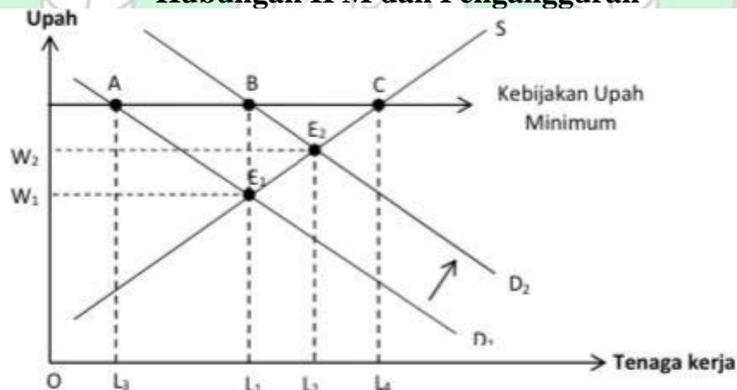
Metodologi penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diubah karena berbagai alasan, antara lain:

- a. Beberapa indikator tidak lagi dapat diterima untuk digunakan dalam penghitungan IPM, termasuk indikator tingkat melek huruf, yang tidak lagi berguna untuk mengukur kualitas sekolah. Selain itu, karena sebagian besar daerah telah memiliki tingkat melek huruf yang tinggi, sulit untuk membedakan tingkat pendidikan antar daerah, dan ukuran PDB per kapita suatu daerah tidak dapat secara akurat menangkap standar hidup penduduknya.
- b. Perhitungan IPM dengan menggunakan metode rata-rata aritmatika menunjukkan bagaimana keberhasilan besar dalam satu dimensi dapat menutupi pencapaian yang buruk di dimensi lainnya.

a) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran memiliki hubungan negatif melalui tiga variabel, yaitu pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dapat mengubah permintaan tenaga kerja, sesuai dengan beberapa hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya. Tingkat pengangguran di suatu wilayah akan berkurang jika nilai IPM nya tinggi, dan sebaliknya jika nilai IPM nya rendah, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Gambar berikut menggambarkan situasi ini

Gambar 2
Hubungan IPM dan Pengangguran



(Sumber : Data diolah di lapangan, 2022)

Berdasarkan Gambar 2, titik keseimbangan dengan upah sebesar W_1 dan jumlah tenaga kerja sebesar L_1 berada di titik E_1 , di mana kurva penawaran tenaga kerja adalah S_1 dan kurva permintaan tenaga kerja adalah D_1 . Kurva permintaan tenaga

kerja berayun ke kanan dari D1 ke D2 setelah terjadi peningkatan permintaan tenaga kerja akibat kenaikan IPM, dengan E2 sebagai titik ekuilibrium. Tingkat pengangguran adalah L3L4 atau sama dengan titik AC sebelum kenaikan IPM, dan L1L4 atau sama dengan titik BC setelah kenaikan IPM yang disertai dengan kenaikan permintaan tenaga kerja.

D. Teori Pengangguran

- 1) Menurut Sukirno (2002), ada tiga kategori utama pengangguran berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:
 - a. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh keputusan pekerja untuk keluar dari pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau karena memang itu yang diinginkan oleh pekerja tersebut.
 - b. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh penyesuaian struktural dalam perekonomian.
 - c. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran sebagai akibat dari pengangguran organik yang berlebihan dan terjadi ketika permintaan agregat menurun.
- 2) Menurut Marius (2004), angkatan kerja yang belum bekerja atau tidak bekerja secara maksimal sering disebut sebagai penganggur. Menurut konsep ini, ada tiga kategori pengangguran:

a. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah mereka yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan. Meskipun mereka telah melakukan segala upaya untuk mendapatkan pekerjaan, beberapa pengangguran ini masih belum mendapatkannya. Di lain waktu, hal ini terjadi karena mereka terlalu malas untuk mencari pekerjaan atau pergi bekerja.

b. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Meskipun jumlah karyawan dikurangi hingga tingkat tertentu, output tidak berkurang, mungkin masih ada pengangguran terselubung ketika ada terlalu banyak orang untuk menyelesaikan satu unit pekerjaan. Pengangguran terselubung juga dapat terjadi ketika seseorang bekerja namun tidak sesuai dengan keahlian dan kemampuannya, sehingga output yang dihasilkan di bawah standar.

c. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Tenaga kerja yang setengah menganggur tidak bekerja secara maksimal karena sudah lama tidak bekerja. Beberapa orang mendefinisikan setengah menganggur sebagai mereka yang bekerja kurang dari 7 jam sehari atau kurang dari 35 jam seminggu. Contohnya adalah seorang pekerja konstruksi yang telah menyelesaikan

suatu pekerjaan dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya dimulai.

3) Menurut Nanga (2005), pengangguran adalah suatu keadaan di mana anggota angkatan kerja tidak bekerja atau tidak aktif mencari pekerjaan. Banyak bentuk pengangguran yang ada, termasuk:

- a. Pengangguran friksional, sesuai dengan namanya, adalah pengangguran yang disebabkan oleh perubahan keadaan kerja yang terjadi seiring dengan dinamika ekonomi atau inovasi.
- b. Pengangguran musiman, adalah pengangguran yang terjadi pada musim-musim tertentu dalam satu tahun.
- c. Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang terjadi karena adanya pergeseran volume kegiatan ekonomi.
- d. Pengangguran dasar adalah pengangguran struktural. Pekerja yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak memenuhi standar untuk posisi yang terbuka mengalami pengangguran dalam situasi ini.
- e. Penggunaan mesin atau robot sebagai pengganti pekerja menyebabkan pengangguran teknologi. Ketika keadaan ini akan mengurangi tenaga kerja yang benar-benar memiliki kelelahan sehingga diperlukan batasan-batasan saat melakukan suatu tugas. Berbeda dengan penggunaan mesin atau robot dalam suatu organisasi yang tidak mengenal lelah dan tidak adanya batasan

dalam melakukan pekerjaan, hal ini jelas akan menguntungkan organisasi yang mampu memproduksi barang dan jasa tanpa batas, sehingga keadaan ini akan mempengaruhi terjadinya pengangguran yang tinggi.

4) Proporsi angkatan kerja yang menganggur, menurut Rahardja (2008), adalah apa yang dikenal sebagai tingkat pengangguran. Metode angkatan kerja dan pendekatan penggunaan tenaga kerja adalah dua dasar yang digunakan untuk mengklasifikasikan pengangguran.

a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour Force Approach*)

Menurut definisi ini, pengangguran adalah mereka yang saat ini tidak bekerja.

b. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (*Labour Utilization Approach*)

Strategi ini membagi angkatan kerja ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Pengangguran, yaitu mereka yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka adalah istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan kelompok ini
2. Setengah menganggur, yaitu mereka yang bekerja namun tidak bekerja secara maksimal. Ini menunjukkan bahwa mereka bekerja kurang dari 35 jam setiap minggunya.

3. Employed, yaitu mereka yang bekerja penuh waktu atau yang jumlah jam kerja mingguannya mencapai 35 jam
- 5) Menurut (Fitriani, 2019), pengangguran di suatu daerah menimbulkan permasalahan yang rumit dan akan menghambat pertumbuhan. Dampak dari pengangguran merugikan baik bagi individu maupun masyarakat. Gejala sosial yang muncul akibat meningkatnya tuntutan hidup adalah:
 - a. Meningkatnya angka kriminalitas.
 - b. Munculnya daerah kumuh.
 - c. Penurunan kualitas hidup.
 - d. Akibat kelaparan dan lingkungan yang beracun, kesehatan penduduk memburuk.
 - e. Karena biaya sekolah yang sangat mahal, maka kualitas tenaga kerja menurun.
- 6) Menurut Payaman J. Simanjutak (1985), seseorang yang berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak bekerja sama sekali selama seminggu yang lalu dianggap sebagai penganggur. Dengan membagi jumlah penganggur dengan jumlah total pekerja dan menyatakan hasilnya dalam persen, maka tingkat pengangguran di suatu daerah dapat dinyatakan dalam persentase. Pengangguran dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan alasan mengapa hal itu terjadi, yaitu:
 - a. Pengangguran friksional
 - b. Pengangguran struktural

c. Pengangguran musiman

- 7) Menurut Kaufman dan Hotckiss (1999), ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran di dalam suatu perekonomian, yaitu proses pencarian kerja, perilaku upah, dan efisiensi upah.

Indonesia adalah negara dengan jumlah sumber daya manusia yang besar, namun memiliki sumber daya yang besar tidak menjamin bahwa mereka kompeten. Kurangnya tenaga kerja yang terampil adalah salah satu alasan banyaknya pengangguran. Kemalasan telah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia, yang berkontribusi pada meningkatnya angka pengangguran di Indonesia.

Pengangguran adalah penyakit yang tidak diinginkan yang terus berkembang di berbagai negara karena berbagai penyebab yang mempengaruhinya. Masyarakat, institusi pendidikan, dan pihak-pihak lain harus bekerja sama untuk mengurangi tingkat pengangguran. Beberapa penyebab pengangguran adalah sebagai berikut::

- 1 Tidak banyak pekerjaan yang menerima pelamar. Dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia, jumlah pencari kerja sangatlah sedikit.
- 2 Kurangnya keterampilan yang dimiliki pelamar kerja. Salah satu alasan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia adalah banyaknya tenaga kerja tidak terampil di negara ini.
- 3 Ketiadaan informasi pada kasus ketiga membuat para pencari kerja tidak dapat melakukan pencarian atau belajar tentang

bisnis yang memilih untuk menggunakan kekurangan tenaga kerja.

- 4 Ada banyak pekerjaan di kota, tidak cukup banyak pekerjaan yang setara, dan tidak ada pemerataan pekerjaan yang cukup.
- 5 Pemerintah belum melakukan upaya maksimal untuk mempromosikan soft skill melalui pelatihan.
- 6 Karena budaya menganggur yang sudah meluas, para pencari kerja sering kali menyerah dalam mencari prospek pekerjaan..

Rumus Tingkat Pengangguran Terbuka digunakan untuk menentukan keterjangkauan karyawan (kesempatan kerja). Persentase penduduk yang secara aktif mencari pekerjaan, merencanakan bisnis, menyerah dalam mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau yang sudah memiliki pekerjaan namun belum mulai bekerja dari berbagai angkatan kerja dikenal sebagai tingkat pengangguran terbuka.

Populasi usia kerja yang tidak memiliki pekerjaan ditunjukkan oleh tingkat pengangguran terbuka. Rasio jumlah pengangguran terhadap seluruh angkatan kerja digunakan untuk menghitung tingkat pengangguran. Rasio jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja dapat dihitung dan dinyatakan dalam bentuk persen untuk menentukan tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah.

$$\text{TPT} = \frac{\text{jumah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100$$

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Nanang Hidayat, Sri Budhi menyatakan bahwa pengangguran merupakan masalah di setiap

negara, bahkan negara yang sudah makmur sekalipun, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Masalah pengangguran mempengaruhi semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Perbedaannya adalah bahwa meskipun negara-negara makmur dapat menjanjikan tunjangan bagi penduduknya yang menganggur, negara-negara berkembang tidak dapat melakukannya. Pemerintah telah mencoba sejumlah pendekatan untuk mengatasi masalah ini, tetapi tidak ada yang berhasil. Masalah pengangguran harus ditanggapi dengan serius karena dapat menyebabkan berbagai kerentanan kriminalitas, kerusuhan sosial, keresahan politik, dan kemiskinan. Selain itu, pengangguran adalah pemborosan (Nanang Hidayat,2020).

A. Cara – Cara Mengatasi Pengangguran

Nanga (2005) menyatakan bahwa ada beberapa inisiatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengangguran di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

- a. Para penganggur sendiri dapat meningkatkan daya cipta mereka melalui usaha mandiri.
- b. Pembentukan lembaga pendidikan, seperti sekolah kejuruan, yang mempromosikan penerapan keterampilan hidup.
- c. Menciptakan inisiatif bersama untuk memanfaatkan tenaga kerja Indonesia (TKI) di negara lain.
- d. Tumbuhnya industri tidak resmi seperti yang ada di dalam negeri.

- e. Penciptaan program transmigrasi untuk menerima pekerja dari sektor ekonomi informal dan sektor-sektor lainnya.
- f. Meningkatnya prospek pekerjaan, seperti yang disebabkan oleh masuknya perusahaan-perusahaan padat karya di daerah-daerah dengan tingkat pengangguran yang tinggi.
- g. Peningkatan investasi, termasuk investasi di perusahaan-perusahaan baru yang dapat mempekerjakan tenaga kerja dan juga pembangunan.
- h. Peluncuran proyek-proyek publik, yang dapat dilakukan pemerintah dengan membangun jalan, jembatan, dan lain-lain.
- i. Menyiapkan program pendidikan dan pelatihan praktis sehingga individu tidak perlu menunggu kesempatan kerja yang tidak sama dengan para pencari kerja, tetapi dapat menciptakan usaha sendiri yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan pekerjaan dan pendapatan sendiri.

B. Dampak Pengangguran

I. Dampak Pengangguran Terhadap Perekonomian

Setiap negara terus berupaya untuk mengoptimalkan kesejahteraan warganya dan mencapai pembangunan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Berbagai dampak negatif ekonomi yang disebabkan oleh

masalah pengangguran membuat banyak bukti bahwa tingkat pengangguran yang relatif tinggi menghalangi masyarakat untuk mencapai tingkat pekerjaan penuh. Perekonomian terkena dampak negatif dari pengangguran dalam berbagai cara.

- a. Mereka yang menganggur tidak dapat mengurangi tingkat bantuan yang dapat mereka peroleh. Produksi aktual yang dihasilkan lebih kecil atau sama dengan output potensial ketika ada pengangguran. Karena keadaan ini, tingkat kesejahteraan komunal yang dicapai lebih rendah daripada yang seharusnya.
- b. Pendapatan pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah turun sebagai akibat dari pengangguran; pada gilirannya, aktivitas ekonomi yang rendah yang mengakibatkan pengangguran akan menghasilkan pendapatan pajak yang rendah. Jadi, tingkat pengangguran yang tinggi akan membatasi kemampuan pemerintah untuk melakukan berbagai inisiatif pembangunan.
- c. Penghambatan akan terjadi akibat pengangguran yang tinggi karena tidak mendukung ekspansi ekonomi. Jelaslah bahwa pengangguran tidak

akan menginspirasi bisnis untuk melakukan investasi lebih lanjut.

Penulis menarik kesimpulan bahwa dampak pengangguran tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, berdasarkan ketiga faktor di atas.

II. Dampak Pengangguran Terhadap Individu dan Masyarakat

Selain memiliki konsekuensi negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan, pengangguran juga akan memiliki sejumlah dampak negatif terhadap individu dan masyarakat, termasuk yang berikut ini:

- a. Kehilangan pekerjaan dan pendapatan akibat pengangguran. Di negara-negara makmur, program asuransi pengangguran memberikan tunjangan (bantuan keuangan) kepada para penganggur, memberikan mereka sejumlah uang tunai untuk menghidupi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Sebaliknya, program asuransi pengangguran tidak ada di negara-negara berkembang.
- b. Kehilangan atau berkurangnya kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan karena pengangguran dapat terjadi. Keterampilan

ini hanya dapat dipertahankan melalui penggunaan yang sebenarnya.

- c. Ketidakstabilan di bidang sosial dan politik dapat terjadi akibat pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lambat dapat memicu ketidakpuasan publik terhadap pemerintahan saat ini..

Penulis menarik kesimpulan bahwa dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat dapat menyebabkan peningkatan kejahatan dan hilangnya rasa aman.

III. Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Masalah Pengangguran

a. Kebijakan Bersifat Ekonomi

- 1 Memposting lowongan pekerjaan
- 2 Meningkatkan derajat kesejahteraan di lingkungan sekitar
- 3 Meningkatkan distribusi pendapatan

b. Kebijakan Bersifat Sosial dan Politik

- 1 Meningkatkan stabilitas dan kemakmuran keluarga
- 2 Mencegah masalah kriminalitas
- 3 tercapainya stabilitas politik

Selain itu, ada 2 (dua) kebijakan, termasuk kebijakan makro dan mikro (spesifik), yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia. Berikut ini adalah panduan skala kecil. Ada sepuluh (10) jawaban, termasuk

- a. Pengembangan mindset dan wawasan penganggur meninggalkan pengetahuan bahwa setiap orang memiliki potensi di dalam diri mereka, tetapi sering kali tidak mengenali atau mengembangkannya secara maksimal. Sebagai hasilnya, diharapkan setiap individu dapat mencapai potensi penuhnya dan membangun kehidupan yang lebih baik dan lebih berharga baik bagi dirinya sendiri maupun bagi komunitas yang lebih luas.
- b. Sesegera mungkin memprioritaskan pembangunan daerah pedesaan dan daerah terpencil dengan membangun infrastruktur transportasi dan komunikasi. Hal ini akan meningkatkan jenis dan derajat pekerjaan yang tersedia bagi para pengangguran. Berharap pada pengembangan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kemampuan keuangan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- c. Segera membentuk lembaga sosial yang dapat menjamin kesejahteraan pengangguran. Hal ini dapat dilakukan bersamaan dengan pembangunan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Nasional (BPJS) dengan mengubah PT Jaminan Sosial Tenaga Kerja (PT Jamsostek) menjadi

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Nasional (BPJS) yang terdiri dari beberapa divisi yang sesuai dengan tujuannya. Setiap pengangguran di Indonesia akan dilacak secara menyeluruh dan diberikan pertimbangan khusus berkat pembentukan organisasi ini. Keberadaan lembaga ini dapat diatur dengan baik secara teknis dan terperinci.

- d. Menyederhanakan perijinan sesegera mungkin karena saat ini terlalu banyak jenisnya, yang menghambat investasi, baik penanaman modal asing (PMA). Baik secara perorangan maupun secara kolektif, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Masyarakat (PMM). Semua itu harus diperjelas dan dibenahi untuk mendorong perkembangan investasi dan penciptaan lapangan kerja baru.
- e. Mendiskusikan bagaimana isu pengangguran berkaitan erat dengan isu-isu perkotaan lainnya seperti sampah, pengendalian banjir, dan kualitas lingkungan hidup.
- f. Membentuk lembaga antar kerja yang ahli. Lembaga ini dapat disebut sebagai pusat kerja yang dibangun dan didirikan secara profesional untuk mengarahkan dan menyalurkan para pencari kerja. Pertumbuhan pusat kerja ini antara lain meliputi administrasi, keuangan, perangkat keras, dan perangkat lunak (sumber daya manusia). Tergantung pada situasinya, pusat ini dapat berada di bawah

kendali badan jaminan sosial pengangguran atau bekerja sama dengan badan tersebut.

- g. Memilih TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang akan dikirim ke luar negeri. Pemilihan karyawan yang akan dikirim ke luar negeri harus dilakukan dengan hati-hati. Anda harus mencari karyawan yang terampil. Pemerintah pusat dan daerah dapat melakukan dan memulai hal ini. Untuk tujuan pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, pemerintah daerah yang memiliki tanah, bangunan, perbankan, keuangan, dan aset lainnya yang memadai dapat membentuk badan usaha milik daerah (BUMD-PJTKI). Tentu saja, badan ini memiliki akses ke fasilitas pelatihan yang memiliki reputasi baik untuk keahlian tertentu yang banyak dibutuhkan di luar negeri. Pemindahan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, seperti ke Filipina, juga memerlukan pembuatan undang-undang tersendiri.
- h. Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) dan kurikulum perlu ditingkatkan. Kurikulum dan sistem pendidikan menentukan kualitas pengajaran. Sisdiknas harus diorientasikan ulang agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik.
- i. Berusaha menghindari perselisihan hubungan industrial (PHI) dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Konflik perburuhan saat ini berdampak signifikan pada penutupan usaha, penurunan produktivitas, kebutuhan produksi di sektor-sektor tertentu, dan lain-lain. Hal ini tidak hanya

tidak dapat menyediakan lapangan kerja baru tetapi juga menyebabkan PHK yang meningkatkan angka pengangguran.

- j. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki posisi geografis yang menguntungkan dimana sebagian besar wilayahnya berupa lautan dan pulau-pulau yang sangat menjanjikan sebagai negara maritim, sehingga sangat ideal untuk mengembangkan potensi kelautan. Potensi maritim Indonesia harus dimanfaatkan secara efektif untuk menyediakan lapangan kerja yang menguntungkan. Sementara itu, kebijakan-kebijakan makroekonomi untuk mengatasi masalah pengangguran sedang diimplementasikan oleh Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, dan lainnya. Kebijakan-kebijakan ini menyangkut masalah moneter termasuk jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar.

2.3. Grand Theory

- 1) Menurut (B. Purba & Rahmadana, 1970), tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik daerah tersebut berkembang. Pertumbuhan ekonomi dicirikan sebagai proses jangka panjang dan berkesinambungan dari peningkatan produksi per kapita. Kapasitas suatu negara untuk memperluas pasokan produk ekonomi bagi masyarakatnya adalah definisi lain dari

pertumbuhan ekonomi. Anda dapat mengukur pertumbuhan ekonomi dengan:

- a. Produk Domestik regional Bruto (PDRB)
 - b. tingkat pertumbuhan tahunan atas dasar harga konstan
- 2) Menurut Mantra (2009), indikator dan tahun dasar yang digunakan menentukan tinggi rendahnya tingkat inflasi di suatu negara pada suatu periode tertentu. Banyak indikator yang sering digunakan untuk mengukur besar kecilnya tingkat perubahan inflasi, antara lain sebagai berikut:
- a. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Indeks Biaya Hidup (IBH)
Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengindikasikan perubahan harga adalah indeks harga konsumen (IHK). Pergerakan paket konsumsi masyarakat dapat dilihat dari perubahan IHK dari waktu ke waktu..
 - b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)
Penyusunan indeks harga perdagangan besar memperhitungkan biaya bahan mentah, setengah jadi, atau bahan jadi karena indeks ini berkonsentrasi pada berbagai barang di tingkat grosir. Indeks harga ini sering bergerak ke arah yang sama atau sejajar dengan indeks biaya hidup
 - c. Deflator Pendapatan Nasional (GNP Deflator atau GDP Deflator)

Dibandingkan dengan dua indeks yang disebutkan di atas, Deflator GNP lebih luas karena memperhitungkan semua komoditas dan jasa yang termasuk dalam perhitungan GNP. Deflator GNP diperoleh dengan membagi GNP nominal (pada harga saat ini) dengan GNP riil (pada harga konstan).

- 3) Menurut Badan Pusat Statistik (2009), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran pencapaian pembangunan manusia yang didasarkan pada sejumlah aspek mendasar dari kualitas hidup. IPM dihitung dengan menggunakan data yang dapat menggambarkan empat komponen, yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan daya beli masyarakat yang diukur dari rata-rata jumlah pengeluaran per kapita sebagai indikator pendapatan. IPM menilai aspek-aspek utama pembangunan manusia yang dianggap mewakili keadaan kemampuan dasar masyarakat secara umum.
- 4) Menurut Marius (2004), angkatan kerja yang belum bekerja atau tidak bekerja secara maksimal sering disebut sebagai pengangguran. Menurut konsep ini, ada tiga kategori pengangguran:
 - a. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)
Pengangguran terbuka adalah mereka yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan. Meskipun mereka telah melakukan segala upaya untuk mendapatkan pekerjaan, beberapa pengangguran ini masih belum

mendapatkannya. Di lain waktu, hal ini terjadi karena mereka terlalu malas untuk mencari pekerjaan atau pergi bekerja.

- b. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)
Terlepas dari kenyataan bahwa menurunkan jumlah tenaga kerja ke tingkat tertentu tidak mengurangi output, pengangguran terselubung terjadi ketika ada terlalu banyak karyawan untuk satu unit tenaga kerja. Pengangguran terselubung juga dapat terjadi ketika seseorang bekerja namun tidak sesuai dengan keahlian dan kemampuannya, sehingga menghasilkan output di bawah standar.
- c. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)
Tenaga kerja yang setengah menganggur tidak bekerja secara maksimal karena sudah lama tidak bekerja. Beberapa orang mendefinisikan setengah menganggur sebagai mereka yang bekerja kurang dari 7 jam sehari atau kurang dari 35 jam seminggu. Contohnya adalah seorang pekerja konstruksi yang telah menyelesaikan suatu pekerjaan dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya dimulai.

2.4. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan gambaran tentang hubungan antar variabel yang diteliti yang dibuat dengan cara menyusun deskripsi

tentang hubungan antar variabel dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan metodis.

Penelitian ini menggunakan indikator-indikator sebagai alat ukur untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan indeks pembangunan manusia dengan variabel dependen yaitu tingkat pengangguran. Selain itu, Badan Pusat Statistik digunakan sebagai sumber data, dan SPSS versi 20 untuk Windows digunakan untuk mengolah data.

Jumlah pengangguran akan berubah seiring dengan bertambahnya PDB, dan setiap kenaikan persentase poin dalam pertumbuhan ekonomi diantisipasi untuk menyerap tenaga kerja. Kesempatan dan peluang kerja yang lebih besar akan ditawarkan kepada para pekerja sebagai hasil dari pertumbuhan yang padat karya, membantu menurunkan tingkat pengangguran. Di sisi lain, hubungan antara ekspansi ekonomi dan pengangguran adalah hubungan yang menguntungkan. Hal ini terjadi karena pengangguran terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi karena tidak ada peningkatan kapasitas produksi yang mengiringinya. Pertumbuhan ekonomi yang padat karya hanya akan mengutamakan pendapatan nasional yang tinggi tanpa meningkatkan kesempatan kerja bagi para pekerja, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang padat modal tidak berdampak pada penyerapan tenaga kerja, sehingga pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi akan diikuti oleh tingkat pengangguran yang lebih tinggi.

Jumlah pengangguran yang ada dapat memiliki hubungan positif atau negatif dengan tingkat inflasi. Peningkatan pengangguran

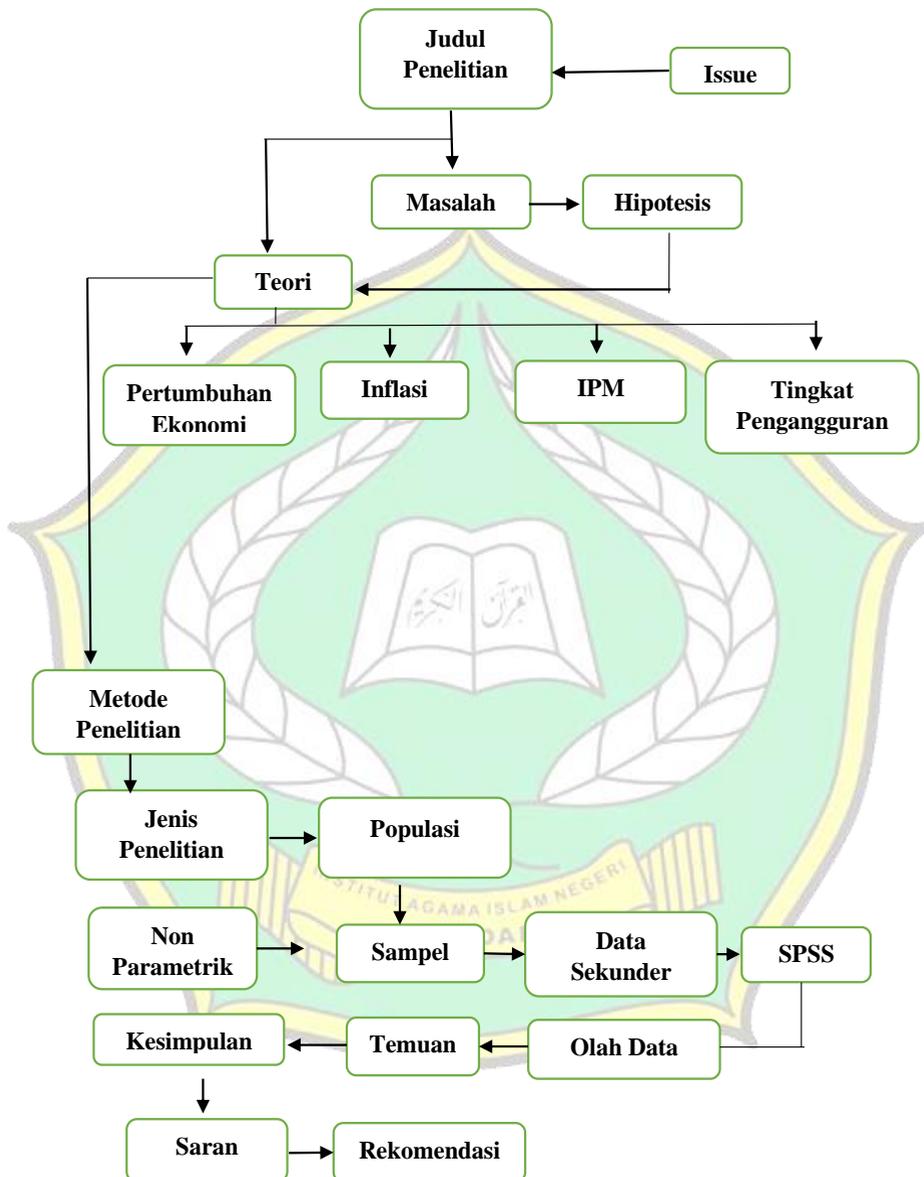
akan mengikuti peningkatan inflasi. Karena peluang investasi yang lebih sedikit akibat kenaikan tingkat inflasi, maka akan ada lebih banyak pengangguran karena kesempatan kerja yang lebih sedikit. Selain itu, inflasi dapat berdampak baik pada tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa kenaikan inflasi merupakan cerminan dari kenaikan permintaan agregat. Menurut teori permintaan, ketika permintaan agregat naik, harga akan mengikuti. Untuk memenuhi permintaan dalam menghadapi harga yang tinggi (inflasi), produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja adalah satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Karena permintaan tenaga kerja meningkat, pengangguran akan menurun bersamaan dengan kenaikan harga (inflasi).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran memiliki hubungan negatif melalui tiga variabel, yaitu pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dapat mengubah permintaan tenaga kerja, sesuai dengan banyak teori pengangguran yang telah dibahas sebelumnya. Nilai IPM suatu wilayah menentukan apakah tingkat pengangguran akan menurun atau tidak, dan sebaliknya. Tingkat pengangguran di suatu wilayah dapat meningkat ketika angka IPM rendah.

Penelitian ini akan menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang disebutkan di atas pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran. Sesuai dengan paradigma yang digunakan untuk menyelidiki bagaimana

tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan indeks pembangunan manusia. Penelitian ini meliputi variabel dependen (tingkat pengangguran) dan variabel independen (pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan indeks pembangunan manusia). Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah, dan memungkinkan untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

Penelitian kuantitatif adalah analisis data yang menggunakan data numerik atau data kuantitatif yang diangkakan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data dan sampel. Selain itu, penelitian ini juga mengolah data dengan menggunakan SPSS versi 20 for Windows, sebuah perangkat lunak dan layanan statistik yang akan mengumpulkan informasi mengenai variabel-variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran. Peneliti kemudian akan menarik kesimpulan dari apa yang telah diuji dan memberikan saran dan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tambahan. Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 1 : Kerangka Pikir

Sumber : (Data diolah di lapangan, 2022)

2.5. Hipotesis

Hipotesis dapat dianggap sebagai solusi jangka pendek untuk masalah penelitian, yang akan dibuktikan dengan bukti-bukti yang diperoleh (Arikunto, 2006). Penulis menyajikan hipotesis, solusi sementara untuk masalah penelitian, berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan masalah, evaluasi literatur, dan kerangka pemikiran. Hipotesis ini hanya akan dibuktikan kebenarannya melalui data yang diperoleh.

- H₁ : Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di kota Kendari
- H₂ : Dampak inflasi terhadap indeks pembangunan manusia di kota Kendari
- H₃ : Dampak indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di kota Kendari
- H₄ : Pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap tingkat pengangguran melalui indeks pembangunan manusia di kota Kendari
- H₅ : Inflasi berdampak terhadap tingkat pengangguran melalui indeks pembangunan manusia di kota Kendari
- H₆ : Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di kota Kendari
- H₇ : Dampak inflasi terhadap tingkat pengangguran di kota Kendari